

## ANALISIS UJI KELAYAKAN BUDIDAYA JAMBU BIJI KRISTAL (*Psidium guajava L*) DI DESA CIWARINGIN KECAMATAN LEMAHABANG KABUPATEN KARAWANG

Kundrat<sup>1\*</sup>, Lily Sumarti<sup>2</sup> dan Umar Sumarna<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Dosen, Fakultas Pertanian, Universitas Bale Bandung

<sup>3</sup>Mahasiswa, Fakultas Pertanian, Universitas Bale Bandung

\*[Kundrat8@gmail.com](mailto:Kundrat8@gmail.com)

### ABSTRAK

Budidaya jambu biji kristal banyak dikembangkan di Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang, sehingga jambu biji kristal ini sangat diminati perkembangannya oleh petani, pengembangan ini bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar terhadap jambu biji kristal yang cukup tinggi dengan *supply* dari petani yang cukup rendah dan alasan lain yang menjadi dasar adalah peluang pasar yang cukup bagus karena sudah bisa masuk ke pasar-pasar besar di perkotaan. Kurangnya informasi bagi petani terkait penelitian-penelitian yang dilakukan di Desa Ciwaringin menjadi salah satu faktor kurangnya informasi untuk pengembangan budidaya jambu biji kristal, sehingga membuat peneliti ingin menganalisa bagaimana kelayakan secara teknis dan finansial pada usahatani jambu biji kristal di Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang. Analisa kelayakan usaha yang dilakukan terhadap budidaya jambu biji kristal yaitu secara finansial meliputi perhitungan NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR, Profitability Ratio, dan perhitungan lamanya pengembalian modal (Payback Period), dengan hasil penelitian NPV sebesar Rp.700.335.968, Gross B/C = 1,41, Net B/C = 2,27, IRR = 57,13%, PR = 1,27, dan tingkat pengembalian modal investasi usaha PP (Payback Period) selama 2,3 tahun, berdasarkan hasil analisa tersebut maka usaha budidaya jambu biji kristal di Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

**Kata kunci** : studi kelayakan, budidaya, jambu biji kristal, pendapatan, dan penerimaan

### ABSTRACT

Crystal guava cultivation is widely developed in Ciwaringin Village, Lemahabang District, so that the development of crystal guava is in great demand by farmers, this development aims to meet market demand for crystal guava which is quite high with low supply from farmers and other reasons that are the basis is a pretty good market opportunity because it has been able to enter big markets in urban areas. Minim of information for farmers related to the research conducted in Ciwaringin Village is one of the factors for the lack of information for the development of crystal guava cultivation, thus making researchers want to analyze how technical and financial feasibility is on crystal guava farming in Ciwaringin Village, Lemahabang District, Karawang Regency. The business feasibility analysis carried out on crystal guava cultivation is the financial feasibility aspect includes the calculation of NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR, Profitability Ratio, and the calculation of the length of the payback period (Payback Period), with the results of the NPV study of Rp.770.335.968, Gross B/C = 1.41, Net B/C = 2.27, IRR = 47,13%, PR = 1.27, and the rate of return on investment business investment PP (Payback Period) for 2.3 years, based on the results of the analysis, the cultivation of crystal guava in Ciwaringin Village, Lemahabang District, Karawang Regency can be said to be feasible.

**Keyword** : feasibility study, cultivation, cristal guava, income, acceptance

### PENDAHULUAN

Pengembangan sub sektor hortikultura di Indonesia telah tertuang jelas dalam rencana-rencana yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian Indonesia, beberapa rencana tersebut adalah meningkatkan produksi hortikultura yang aman konsumsi, bermutu, dan diproduksi secara ramah lingkungan, serta meningkatkan ketersediaan produk hortikultura untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, industri dan ekspor (Ditjen Hortikultura, 2016). Pengembangan yang dilakukan bertujuan dalam peningkatan produksi komoditas

hortikultura di Indonesia yang memiliki potensi yang cukup baik. Salah satu komoditas hortikultura yang berpotensi adalah komoditas jambu biji.

Komoditas jambu biji memiliki nama latin *Psidium guajava L*. Tanaman jambu biji berasal dari Negara Brasil masuk ke Indonesia mulai tahun 1990an melalui Misi Teknik Taiwan (*Taiwan Technical Mission in Indonesia*), tanaman ini sangat potensial untuk di kembangkan dan dibudidayakan di Indonesia, karena jambu biji mempunyai ketahanan yang cukup baik terhadap hama dan

penyakit, jambu biji juga cocok terhadap tanah, iklim, dan cuaca di Indonesia, serta kebutuhan hasil budidaya atau produk dari jambu biji yang juga semakin bertambah. Pernyataan tersebut juga

didukung oleh Patridina (2015), mengatakan potensi peluang bisnis jambu biji masih sangat besar, hal ini dikarenakan permintaannya yang tinggi sedangkan pasokannya masih rendah.

**Tabel 1.** Produksi Jambu Biji di Indonesia Tahun 2016-2019

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Rata-rata Hasil (ton/ha)
2016	206.985	9.654	21,44
2017	200.487	9.753	20,55
2018	230.697	9.654	23,89
2019	239.407	10.011	23,91

Sumber: BPS Kementerian Pertanian (2020).

Perkembangan jambu biji yang ditunjukkan pada Tabel 1 mengalami penurunan pada tahun 2017, padahal komoditi jambu biji adalah komoditi

potensial yang diminati oleh konsumen, sehingga komoditi jambu biji perlu mendapat perhatian dalam proses perkembangannya di Indonesia.

**Tabel 2.** Jumlah Produksi Jambu Biji di Jawa Barat Tahun 2016-2019

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Rata-rata Hasil (ton/ha)
2017	44.246	1.967	22,49
2018	46.332	2.012	23,02
2019	50.887	2.347	21,68

Sumber : BPS Kementerian Pertanian (2020).

Perkembangan jambu biji di Jawa Barat yang ditunjukkan pada Tabel 2 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dari tahun 2017 jumlah produksi 44.246 ton kini pada tahun 2019 menjadi 50.887 ton.

Kabupaten Karawang kini mulai mengembangkan komoditas jambu kristal, hal ini diperkuat dalam tulisan (Media Pelita Karawang,

2016) mengatakan paska ditunjuk penanaman bibit jambu kristal setahun lalu dari Dinas Pertanian, Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang yang tersohor gudang rambutan, kini juga menjadi lumbung Jambu Kristal Jawa Barat. Bahkan, menguatkan jambu rendah biji tersebut berkembang pesat di Ciwaringin dengan lahan seluas lebih dari 30 hektar.

**Tabel 3.** Jumlah Produksi Jambu Biji di Wilayah Kabupaten Karawang Tahun 2016

Wilayah	Produksi (kwintal)
Lemahabang	6500
Tirtamulya	1.894
Cilbar	2.500
Kutawaluya	991
Banyusari	1.300

Sumber : BPS Kabupaten Karawang (2017).

Tabel diatas menunjukkan bahwa di Kabupaten Karawang yang memiliki produksi jambu biji kristal tertinggi diantara wilayah yang lainnya yaitu wilayah Kecamatan Lemahabang dan sentra produksi jambu biji di Kabupaten Karawang yaitu berada di Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang. Komoditas jambu biji kristal ini sudah banyak dibudidayakan oleh petani di Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang, sehingga perkembangan jambu biji kristal ini sangat diminati oleh petani karena jambu biji kristal ini lebih menguntungkan

daripada padi, dan pengembangan ini bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar terhadap jambu biji kristal yang cukup tinggi dengan *supply* dari petani yang cukup rendah dan alasan lain yang menjadi dasar adalah peluang pasar yang cukup bagus karena sudah bisa masuk ke pasar-pasar besar di perkotaan, dari beberapa daerah di Kabupaten Karawang yang merupakan sentra penghasil buah yaitu Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang yang menjadi salah satu Desa pengembang jambu biji kristal

**Tabel 4.** Jumlah Pohon dan Produksi Jambu Biji kristaldi Desa Ciwaringin Tahun 2019-2020

Tahun	Jumlah Pohon	Luas lahan (ha)	Produksi (ton/ha)
2019	3.465	4,158	30
2020	5.000	6	50

Sumber : Programa Penyuluh Pertanian Desa Ciwaringin (2021).

Besarnya permintaan produk jambu biji kristal yang terus meningkat bahkan di pasar buah tradisional jambu biji kristal banyak dicari

masyarakat, dimana pada tahun 2018 juga mempunyai permintaan pasar yang cukup banyak di Kabupaten Karawang.

**Tabel 5.** Permintaan Jambu Biji Kristal di Kabupaten Karawang Tahun 2018

Permintaan	Jumlah (kg)
Minggu	300
Bulan	1.400
Tahun	14.400

Sumber: Petani Jambu Biji Kristal (2018).

Komoditas jambu biji kristal ini terbilang baru sehingga membuat kurangnya informasi bagi petani terkait budidaya jambu biji kristal, keterbatasan informasi petani terhadap komoditas ini juga tidak mengetahui secara pasti berapa besar tingkat kelayakan serta semua resiko yang berkaitan dengan biaya pada saat menjalankan budidaya jambu biji kristal. Keterbatasan analisis finansial petani terhadap komoditas ini perlu adanya penelitian tentang analisis uji kelayakan budidaya jambu biji kristal sebagai bentuk evaluasi kegiatan usaha untuk mengantisipasi kegagalan yang lebih besar dalam berusaha.

Analisis yang diperlukan untuk kelayakan usahatani yaitu aspek finansial, untuk analisis aspek finansial memiliki kriteria yang diperhitungkan meliputi NPV (*Net Present Value*), Gross B/C (*Gross Benefit Cost*), Net B/C (*Net Benefit Cost*)

*Ratio*), IRR (*Internal Rate Of Return*), PV/K (*Profitability Ratio*), PP (*Payback Priode*) dalam hal ini usahatani yang dijalankan akan dikatakan layak bila aspek finansial menunjukkan kondisi yang baik atau dapat dikatakan layak.

## BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode analitif deskriptif, metode analitif digunakan untuk mengetahui kelayakan secara finansial sedangkan metode desfkriptif adalah suatu analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dari data yang telah terkumpul untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum yang menjabarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang ada dilapangan, pada petani budidaya jambu biji kristal dengan tujuan untuk menggambarkan fakta yang menyangkut

biaya tetap dan biaya variabel serta analisa uji kelayakan dari penelitian ini. Waktu dilakukannya penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2021 dan untuk penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang.

### Metode Penarikan Sampel

Metode sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun jumlah keseluruhan petani jambu biji kristal di Desa Ciwaringin adalah 50 orang dan sebagai sampel yang diambil dalam penelitian ini sekitar 15 orang adalah petani di Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang merupakan petani yang melakukan usahatani Jambu biji kristal dalam jangka waktu lebih dari 5 tahun dan setiap tahun secara kontinyu melakukan panen serta pemasaran.

### Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data pertama kali yang dikumpulkan melalui upaya pengambilan data di lapangan secara langsung. Data sekunder yaitu data yang didapat dari subjek dan objek penelitian yang telah ada sebelumnya dan digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian.

### Metode Analisis

Untuk mengetahui apakah budidaya layak atau tidaknya untuk dijalankan maka perlu adanya beberapa analisis sebagai berikut :

#### 1. Net Present Value (NPV)

Merupakan manfaat bersih tambahan (nilai kini bersih) yang di terima bisnis selama umur proyek pada tingkat *discount factor* tertentu.

$$NPV = \sum_{t=0/1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t} - \sum_{t=0/1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t} = \sum_{t=0/1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} = PVB - PVC$$

PVB = *Present value of benefit*

PVC = *Present value of the cost*

Bt = Manfaat pada tahun t

Ct = Biaya pada tahun t

T = Tahun kegiatan bisnis ( t = 0,1,2,3, ..... , n), tahun awal bisa tahun 0 atau tahun 1 tergantung karakteristik bisnisnya.

i = Tingkat discount rate (DR) (%)

#### 2. Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)

- *Gross B/C ratio* merupakan kriteria kelayakan lain yang biasa digunakan dalam analisis bisnis. Baik manfaat maupun biaya adalah nilai kotor (*gross*).
- Dengan menggunakan kriteria ini akan lebih menggambarkan pengaruh dari adanya tambahan biaya terhadap tambahan manfaat yang diterima.
- Secara matematis *Gross B/C* ini dapat dirumuskan sebagaiberikut

$$Gross B/C = \frac{\sum_{t=0/1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0/1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

#### 3. Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)

- *Net B/C ratio* adalah rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negatif.
- Dengan kata lain, manfaat bersih yang menguntungkan bisnis yang dihasilkan terhadap setiap satu satuan kerugian dari bisnis tersebut.
- Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Net B/C = \frac{\sum_{t=0/1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0/1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}$$

Bt = Manfaat pada tahun t

Ct = Biaya pada tahun t

t = Tahun kegiatan bisnis ( t = 0,1,2,3, ..... , n), tahun awal bisa tahun 0 atau tahun 1 tergantung karakteristik bisnisnya.

i = Tingkat discount rate (DR) (%)

n = umur ekonomis proyek (tahun)

#### 4. Internal Rate of Return (IRR)

- IRR adalah tingkat *discount rate* (DR) yang menghasilkan NPV sama dengan 0.
- Besaran yang dihasilkan dari perhitungan ini adalah dalam satuan persentase (%).
- Sebuah bisnis dikatakan layak apabila IRR-nya lebih besar dari *opportunity cost of capital*-nya (DR).
- Di dalam prakteknya menghitung tingkat IRR umumnya dilakukan dengan menggunakan metode interpolasi di antara tingkat *discount rate* yang lebih rendah (yang menghasilkan NPV positif) dengan tingkat *discount* yang lebih tinggi (yang menghasilkan NPV negatif).
- Berikut rumus IRR :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

### 5. Profitability ratio (PV/K)

- Profitability Ratio menunjukkan perbandingan antara penerimaan (PV) dengan biaya modal (K) yang digunakan.
- Rasio ini dipakai sebagai perhitungan rentabilitas dari suatu investasi. Nilainya akan mendekati hasil perhitungan *Net B/C* rasio.

$$\frac{PV}{K} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt-EP}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{Kt}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

- $B_t$  = Manfaat pada tahun t
- $C_t$  = Biaya pada tahun t
- $K_t$  = Biaya modal pada tahun t
- EP = Biaya rutin dan pemeliharaan pada tahun t
- I = Discount rate (%)

### 6. Payback Period (PP)

- Metode ini mencoba mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali.
- Bisnis yang *payback period*-nya singkat atau cepat pengembaliannya termasuk kemungkinan besar akan dipilih.
- Masalah utama dari metode ini adalah sulitnya menentukan periode *payback*

maksimum yang diisyaratkan, untuk dipergunakan sebagai angka pembanding.

- Secara normatif, tidak ada pedoman yang bisa dipakai untuk menentukan *payback* maksimum ini. Dalam prakteknya, dipergunakan *payback* yang umumnya terjadi dari perusahaan yang sejenis.
- Kelemahan-kelemahan lain dari metode ini adalah
  1. Diabaikannya nilai waktu uang (*time value of money*)
  2. Diabaikannya *cash flow* setelah periode *payback*.
- Untuk mengatasi kelemahan yang pertama maka kadang dipakai *discounted payback periode*. Metode *Payback Period* ini merupakan metode pelengkap penilaian investasi.

$$\text{Payback Period} = \frac{I}{Ab}$$

Dimana :

- I = besarnya biaya investasi yang diperlukan.
- Ab = manfaat bersih yang dapat diperoleh pada setiap tahunnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Berdasarkan data primer yang diperoleh dari petani sebagai sampel sebanyak 15 orang, maka dapat diketahui keadaan sosial yang menyangkut keadaan umur, tingkat pendidikan, pengalaman

berusahatani dan tanggungan keluarga petani sampel.

### 1. Umur Responden

Keadaan umur petani sampel berdasarkan data primer yang diperoleh cukup bervariasi, yakni berumur antara 40 sampai 80 tahun.

**Tabel 5.** Keadaan Umur Petani Responden di Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang

No	Kelompok Umur (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	40-50	6	40
2	51-60	5	33,34
3	61-70	2	13,33
4	71-80	2	13,33
Jumlah		15	100

### 2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan cara berpikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, biasanya semakin baik pula cara berpikir serta dalam

kemampuan mengadopsi suatu inovasi dan juga dalam mengambil suatu keputusan, dengan pendidikan yang dimiliki akan menentukan kemampuan seseorang dalam melakukan atau mengelola suatu usaha.

**Tabel 6.** Tingkat Pendidikan Responden di Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang

No	Tingkat Pendidikan (Responden)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	8	53,33
2	SLTP	1	6,67
3	SLTA	6	40
4	Perguruan Tinggi	-	-
Jumlah		15	100

### 3. Pengalaman Berusahatani Responden

Pengalaman dalam berusahatani merupakan modal utama bagi setiap pengusaha dalam setiap bidang usaha. Pengalaman yang dimiliki setiap

pengusaha akan menjadikan pelajaran untuk mengembangkan kegiatan usahanya, pengalaman usahatani responden diukur berdasarkan lamanya dalam bidang usahatani tersebut.

**Tabel 7.** Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5	1	6,67
2	6-10	12	80
3	11-15	2	13,33
4	>16	-	-
Jumlah		15	100

Dapat dilihat pada Tabel 7 pengalaman usahatani petani responden kebanyakan lebih dari 6 tahun maka secara teknis dapat membantu tingkat keberhasilan serta peluang dalam budidayanya.

### 4. Tanggungan Keluarga Responden

Berdasarkan data primer yang diperoleh rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani responden adalah 3 - 4 orang. Tanggungan keluarga itu meliputi istri, anak serta orang lain yang berada dalam tanggungan keluarga petani tersebut.

**Tabel 8.** Tanggungan Keluarga Responden di Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang

No	Tanggungan Keluarga (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	5	33,33
2	3-4	9	60
3	>5	1	6,67
Jumlah		15	100

## Analisis Finansial

### 1. Biaya

Biaya modal yang digunakan petani yaitu modal sendiri atau modal yang digunakan tidak dari hasil pinjaman dan biaya yang dikeluarkan petani pada saat melakukan budidaya mulai dari tahun pertama

sampai kelima meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan pada saat pertama kali memulai budidaya usahatani meliputi biaya sewa lahan, pembelian bibit, dan pembelian peralatan dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 550.845.000.

## 2. Penerimaan

Penerimaan adalah besarnya pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi jambu biji dari tahun pertama sampai tahun ke lima dan untuk

harga jual dari produk jambu biji kristal ini adalah Rp. 8000/kg dan jumlah pendapatan produksi serta penerimaan produksi dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 9.** Jumlah Hasil Produksi dan Perimaan Produksi

Tahun	Harga/kg (Rp)	Hasil Produksi (kg)	Penerimaan (Rp)
1	8.000	35.550	284.400.000
2	8.000	87.800	702.400.000
3	8.000	115.500	924.000.000
4	8.000	120.200	961.600.000
5	8.000	112.800	902.400.000

## 3. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan atau organisasi dari kegiatan aktivitasnya seperti penjualan produk maupun yang lainnya.

1. *Gross* merupakan jumlah penerimaan yang didapat dalam jangka waktu tertentu yang sudah dikurangi biaya produksi tetapi belum dikurangi dengan biaya pajak pendapatan.

**Tabel 10.** Pendapatan Kotor

Tahun	Laba Kotor
1	3.629.810
2	427.726.810
3	634.671.810
4	663.843.810
5	607.683.810

2. *Net* merupakan jumlah penerimaan yang telah dikurangi dengan biaya lain-lain dan pajak pajak pendapatan atau biasa disebut dengan pendapatan bersih atau disebut laba yang telah dikurangi biaya tetap, biaya variabel yang dikeluarkan dan jumlah pajak yang dikeluarkan pada saat budidaya. Perhitungan pajak

berdasarkan pada tarif pasal 17 ayat 2a dan 31 E, Undang-undang Republik Indonesia, untuk wajib pajak secara umum sebesar 12,5 persen dari tahun ke 2 sampai tahun ke 5 dan 5 persen pada tahun pertama karena penghasilan kurang dari 50 juta rupiah.

**Tabel 11.** Pendapatan Bersih

Tahun	Laba Bersih (Rp)
1	3.448.320
2	368.635.959
3	561.337.834
4	580.863.334
5	531.723.334

### 3. Net Present Value

Berdasarkan hasil analisis kriteria investasi maka diperoleh nilai saat ini (NPV) sebesar Rp.700.335.968. Nilai NPV ini merupakan jumlah net benefit yang akan di peroleh selama umur kegiatan produksi yang dihitung berdasarkan nilai saat ini, artinya petani budidaya jambu biji kristal akan memperoleh net benefit selama umur kegiatan produksi yaitu seama lima tahun dihitung dengan nilai saat ini.

### 5. Net B/C

Nilai Net B/C dari hasil analisis sebesar 2,27 hal ini menunjukkan berapa kali lipat manfaat (*Benefit*) yang diperoleh dari biaya (*Cost*) yang dikeluarkan dengan menggambarkan tingkat perbandingan keuntungan terhadap biaya yang dikeluarkan dari suatu usaha.

### 6. IRR (*Internal Rate of Return*)

IRR adalah cara untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu usaha tiap-tiap tahunnya, IRR juga merupakan alat ukur kemampuan usaha dalam mengembalikan bunga pinjaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai IRR sebesar 47,13% hal tersebut menunjukkan budidaya jambu biji kristal masih menguntungkan karena lebih besar dari tingkat suku bunga kredit sebesar 15% pertahun.

### 7. PR (*Profitability Ratio*)

*Profitability Ratio* merupakan perhitungan rentabilitas (kemampuan untuk menghasilkan laba selama priode waktu tertentu) dari suatu invstasi

### 4. Gross B/C

Nilai Gross B/C dari hasil analisis sebesar 1,41 yang merupakan hasil dari perbandingan antara nilai saat ini dari penerimaan kotor dengan nilai saat ini dari biaya keseluruhan, artinya nilai di atas menggambarkan pengaruh dari adanya tambahan biaya terhadap penerimaan yang akan diterima dan digunakan untuk menunjukkan bahwa jika biaya yang dikeluarkan sebesar satu rupiah maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,41 rupiah.

atau digunakan untuk mengetahui besarnya *net return* bagi modal investasi yang ditanam dalam suatu usaha yang merupakan nilai dari perbandingan antara keuntungan bersih dengan modal investasi yang dikeluarkan untuk menghasilkan kentungan tersebut, berdasarkan hasil analisis maka diperoleh nilai sebesar 1,27 artinya jika dikeluarkan satu rupiah biaya investasi maka akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 1,27 rupiah.

### 8. PP (*Payback Period*)

Analisis *Payback Period* dapat diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang dikeluarkan melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha, semakin cepat pengembalian modal maka semakin baik usaha yang dijalankan, hasil analisis pada budidaya jambu biji kristal diperlukan waktu selama kurang lebih 2,3 tahun untuk mengembalikan modal yang telah ditanamkan hal ini menunjukkan waktu yang relatif cepat untuk budidaya jambu biji kri

## Hasil Kelayakan secara Finansial

**Tabel 12.** Hasil kelayakan secara finansial

No	Kriteria Investasi	Nilai	Indikator	Hasil Kelayakan
1	NPV	Rp. 879.165.425	>0	Layak
2	Gross Benefit	1,58	>1	Layak
3	Net Benefit	2,60	>1	Layak
4	IRR	53,75%	>15%	Layak
5	PR	1,60	>1	Layak
6	PP	2,2 Tahun		Layak

Berdasarkan hasil analisis finansial keseluruhan mulai dari perhitungan, *NPV*, *Gross Benefit*, *Net Benefit*, *IRR*, *Profitability Ratio*, dan *Paybac Period* maka dapat dikatakan layak.

## KESIMPULAN

Hasil analisis secara Finansial dengan menggunakan tingkat suku bunga bank BRI sebesar 15%, menunjukan hasil sebagai berikut: NPV Rp. 879.165.425, Gross B/C 1,58, Net B/C 2,60, IRR 53,75%, PR 1,60, PP 2,2 tahun, dari keseluruhan hasil analisis kelayakan secara finansial tersebut,

maka dapat disimpulkan kelayakan secara finansial budidaya jambu biji kristal secara menyeluruh layak untuk dijalankan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Bale Bandung dan Dekan Fakultas Pertanian Universitas Bale Bandung yang telah memfasilitasi penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2016. Direktorat Jendral Hortikultur Kementerian Pertanian <http://Hortikultura.Pertanian.go.id#>
- Admin. 2016. Jambu kristal lebih menguntungkan dibanding Padi. Penerbit Media Pelita Karawang. Karawang.
- Apriyanto, 2012. Metode skoring skala likert.<http://scholar.google.co.id>
- Badan Pusat Statistik, 2020. Sistem informasi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2020. Kementerian Pertanian Produksi Jambu biji.
- Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian. 2014. *Statistik Produksi Hortikultura tahun 2009-2014*. Jakarta : Ditjen Hortikultura.
- Direktorat Jendral Pajak, 2019. Perhitungan pajak penerimaan.
- Fahmi, I., Syahiruddin., dan Y.L. Hadi. 2009. Studi Kelayakan Bisnis Teori dan Aplikasi. Bandung : Kasinus.
- Gittinger, J.P. 2008. Analisa Ekonomi Proyek\_proyek Pertanian. Penerbit UI Press. Jakarta.
- Husnan, S., dan M. Suwarsono. 2000. Studi Kelayakan Poyek. Yogyakarta : Kasinus.